BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sedangkan, metodologi penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain (Mulyana, 2010:145).

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam definisi sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah penelitiannya. Secara konvensional, metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena. Metodologi kualitatif ini menawarkan upaya-upaya terbatas untuk mengukur perilaku manusia dan proses kognitif mereka, yang relevan dengan kehidupan

sehari-hari. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk ,dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2010:150).

Ciri-ciri umum dalam penelitian kualitatif:

1. Lingkungan alamiah. Para peneliti kualitatif sering kali mengumpulkan data di lapangan, di mana para partisipan mengalami masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut. Para peneliti kualitatif mengumpulkan informasi dengan berbicara secara langsung dengan masyarakat dan menyaksikan mereka berperilaku dan bertindak dalam lingkungan mereka.
2. Peneliti sebagai instrumen penting. Para peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri dengan mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai para partisipan.
3. Beragam metode. Para peneliti kualitatif biasanya mengumpulkan beragam bentuk data, misalnya wawancara, pengamatan, dan dokumen, daripada bersandar pada suatu sumber data tunggal.
4. Pemikiran yang kompleks melalui logika induktif dan deduktif.
5. Pemaknaan para partisipan. Sepanjang proses penelitian kualitatif, para peneliti menjaga fokusnya pada bagian mempelajari pemaknaan dari para partisipan terhadap permasalahan atau isu tertentu.

6. Desain baru dan dinamis. Proses penelitian kualtiatif selalu bersifat baru dan dinamis. Artinya, perencanaan awal dari riset tidak dapat ditetapkan secara pasti, dan bahwa semua tahap dari proses tersebut dapat sewaktu-waktu berubah atau bergeser setelah peneliti memasuki lapangan dan mulai mengumpulkan data (Mulyana, 2010:151)

Dalam hal ini perlu dikemukakan mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Karena, Sugiyono mengatakan, metode kualitatif digunakan bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang, sebab peneliti kualitatif akan langsung masuk ke objek. Peneliti menganggap bahwa permasalahan bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif. (Sugiyono, 2012:292).

3.1.1. Pradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2010:153).

Dalam penelitian ini, paradigma penelitiannya adalah paradigma kritis. Paradigma kritis dalam Ilmu Komunikasi mendefinisikan ilmu

komunikasi sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap *the real structure* di balik sebuah ilusi, yang ditampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan merubah kondisi kehidupan manusia.

Paradigma kritis (*participative*) mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan *multi-level analysis* yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai partisipan dalam proses transformasi sosial, dan memiliki kriteria kualitas penelitian yaitu *historical situatedness* sejauh mana peneliti memperhatikan situasi historis, sosial, budaya dan politik (Dedy N. Hidayat pada Metodologi Penelitian dalam Sebuah "Multi-Paradigm Science", 2002:208).

Sebagaimana Denzin dan Lincoln menilai "*A paradigm encompasses three elements: epistemology, ontology, and methodology* (Denzin and Lincoln, 1955:99 dalam Mulyana, 2010:155), serta sejumlah pakar lain secara implisit maupun eksplisit menilai sebuah paradigma juga memuat elemen *axiology*. Tabel berikut merupakan penjelasan paradigma kritis melalui asumsi ontologis, epistemologis, metodologis, dan aksiologis.

Tabel 3.1

Asumsi Ontologis, Epistemologis, Metodologis, dan Aksiologi Paradigma Kritis

Ontologis	Epistemologis	Metodelogis	Aksiologis
Historical realism: Realitas yang teramati merupakan realitas "semu" (*virtual reality*), yang telah terbentuk oleh proses sejarah, kekuatan sosial, politik, dan ekonomi.	***Transactionalis/ subjectivit:*** Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan *value mediated findings.*	- Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian - Peneliti menempatkan diri sebagai *transformative intellectual,* advokat, dan aktivis - Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan *social empowerment*.	***Parcitipative:*** Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan *multi-level analysis* yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis partisipan dalam proses transformasi sosial. **Kriteria kualitas penelitian** ***Historical situatedness:*** Sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

(Sumber: Deddy N. Hidayat pada Metodologi Penelitian dalam Sebuah "Multi-Paradigm Science", 2002:204-205)

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan desain yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigma, teori hingga model yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Desain penelitian yang digunakan peneliti untuk meneliti penelitian ini adalah menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis yang digunakan oleh peneliti ialah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fairclough berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar. Penelitian akan berfokus pada teks sebagai jalan masuk untuk membongkar wacana tersembunyi yang hendak dituturkan penulisnya.

3.2.1. Analisis Wacana Kritis

Pandangan kritis pada analisis wacana menghendaki untuk mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun instituasional. Analisis wacana dalam pandangan ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral, yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan keinginannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di dalamnya. Bahasa dalam pandangan kritis

dipahami sebagai representasi yang berperan dalan membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.

Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan represenntasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, maka analisis wacana disebut juga sebagai analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*/CDA). Analisis wacana kritis (sering disingkat AWK) menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda (Eriyanto, 2011:15)

3.2.1.1. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Berikut beberapa karakteristik penting analisis wacana kritis dalam Marianne W. Jorgensen dan Philips pada *Analisis Wacana Teori dan Metode* (2007:115):

1. Tindakan

   Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Dengan pemahaman seperti ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya.

2. Konteks

   Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Guy Cook mengatakan, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Lanjutnya, konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian

bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan lain-lain.

3. Historis

   Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Pemahaman mengenai teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik pada saat itu.

4. Kekuasaan

   Setiap wacana yang muncul baik dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

   Penciptaan teks, percakapan, dan sejenisnya, dalam analisis wacana kritis, dianggap sebagai cerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan, ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Wacana dalam pedekatan semacam ini dipandang sebagai melalui medium mana

kelompok dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak, produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar.

Kesimpulannya, analisis wacana kritis memiliki lima karakteristik penting, yakni tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi. Wacana dianggap sebagai tindakan, karena wacana merupakan bentuk tindakan yang berupa, baik untuk memengaruhi orang, mengajak, membujuk, maupun bereaksi. Konteks dalam ruang wacana dinilai sebagai seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Guy Cook mengatakan, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Historis dalam karakteristik analisis wacana kritis diwujudkan apabila mampu memahami bagaimana teks tersebut diciptakan dalam keadaan historis tertentu. Bagaimana sistem politik pada saat itu. Kekuasaan yang dimaksud analisis wacana kritis ialah, bahwasannya teks apa pun, baik tulisan maupun percakapan merupakan bentuk hasil alamiah dan netral yang berdasar pada pertarungan kekuasaan. Konsep ini merupakan penguhubung antara wacana dengan masyarakat. Ideologi dalam pandangan analisis wacana kritis ialah setiap

penciptaan teks yang dinarasikan merupakan bentuk dari ideologi tertentu. Wacana dalam pedekatan semacam ini dipandang sebagai melalui medium mana kelompok dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak, produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar.

3.2.2. Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Pendekatan Fairclough intinya menyatakan, wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Dalam Marianne W. Jorgensen dan Philips (2007:123), Fairclough memahami struktur sosial sebagai hubungan sosial di masyarakat secara keseluruhan dan di lembaga-lembaga khusus yang terdiri dari atas unsur-unsur kewacanaan dan non kewacanaan.

Pendekatan Fairclough merupakan bentuk wacana analisis yang berorientasi pada teks dan berusaha menyatukan tiga tradisi Marianne W. Jorgensen dan Philips (2007:123), yakni:

1. Analisis teksual yang terinci di bidang linguistik (termasuk tata bahasa fungsional Michael Halliday).
2. Analisis makro-sosiologis parktik sosial (termasuk teori Fairclough, yang tidak menyediakan metodologi untuk menganalisis teks-teks khusus).
3. Tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis dalam sosiologi (termasuk etmetodolgi dan analisis percakapan), di mana kehidupan sehari-hari diperlakukan sebagai produk tindakan orang-

orang. Tindakan tersebut mengikuti sederte prosedur dan kaidah "akal sehat".

Masih merujuk pada Jorgensen dan Philips dalam bukunya *Analisis Wacana Teori dan Metode*, bagi Fairclough, analisis teks itu sendiri tidaklah memadai bagi analisis wacana, dan juga tidak bisa menjelaskan hubungan antara struktur dan proses kultural kemasyarakatan. Untuk itu, diperlukan perspektif interdisipliner yang menggabungkan analisis tekstual dan sosial. Keuntungan yang bisa dipetik dari menggantungkan diri pada tradisi makrososiologis adalah, tradisi ini menganggap praktik sosial itu dibentuk oleh struktur sosial dan hubungan kekuasaan, dan masyarakat tidaklah sadar atas proses tersebut. Kontribusi interpretatif adalah memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat secara aktif menciptakan dunia yang terikat pada kaidah dalam praktik sehari-hari.

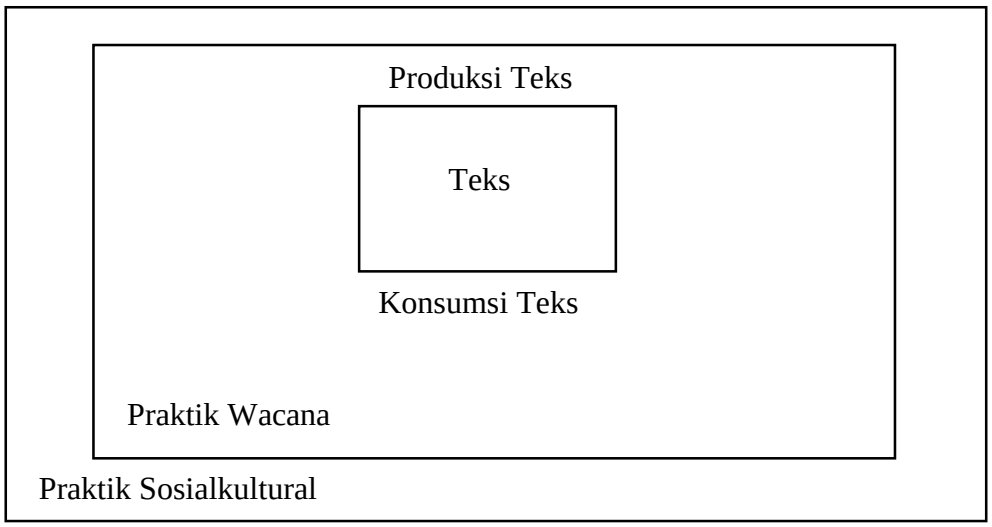
Pemahaman tentang wacana sebagai sesuatu yang sifat konstituitif dan tersusun merupakan suatu unsur utama teori Fairclough. Dia menganggap, hubungan antara praktik kewacanaan dan struktur sosial sebagai sesuatu yang kompleks dan beragam sepanjang waktu, dan menyimpang dari pendekatan-pendekatan analisis wacana kritis yang menganggap adanya derajat stabilitas yang tinggi.

Fairclough membuat suatu model yang mengintregasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada liguistik, pemahaman sosial dan politik dan secara umum diintregasikan dengan

perubahan sosial (Darma, 2009:89). Fairclough menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Titik perhatiannya adalah, melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan; sebagai praktik sosial. Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yakni teks, *discourse practice* (praktik wacana), dan *socialcultural practice* (praktik sosialkultural).

Gambar 3.1

Model AnalisisWacana Kritis Norman Fairclough



Sumber: (Eriyanto. 2011:288)

A. Teks

Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yang pada tiap teksnya, menurut Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.

Tabel 3.2

Unsur-unsur Teks

Unsur	**Yang Ingin Dilihat**
Representasi	Merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun digambarkan dalam teks. Unsur ini dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antaranak kalimat. (Eriyanto, 2011:289).
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dan media berhubungan ditampilkan dalam teks. Media di sini dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak, yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Paling tidak, menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan (memasukkan di antaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media, dan partisipan publik, memasukkan di antaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuan, dan sebagainya. Titik perhatian dari analisis hubungan bukan pada bagaimana partisipan publik tadi ditampilkan dalam media (representasi), tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2011:300).
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Menurut Fairclough, bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasikan dirinya dengan masalah atau kelompok masalah yang terlibat. Identitas itu bukan hanya dilekatkan dan berkaitan dengan wartawan, tetapi juga bagaimana partisipan publik tersebut diidentifikasi, dan bagaimana khalayak diidentifikasi.

Sumber: (Eriyanto, 2011:289)

B. Praktik Wacana

Analisis praktik wacana (*discourse practice*) memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus, yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khayalak). Kedua hal tersebut berhubungan dengan jaringan kompleks yang melibatkan berbagai aspek praktik diskursif (Eriyanto, 2011: 316-317).

C. Praktik Sosialkultural

Analisis praktik sosialkultural (*sociocultural practice*) didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. *Socialcultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. *Socialcultural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*: level situasional, institusional dan sosial. Di bawah ini uraiannya:

I. Situasional

Konteks sosial bagaimana teks itu diproduksi, di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi.

Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks sosial tertentu.

II. Instituasional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dari dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal media yang menentukan proses produksi berita. Faktor institusi yang penting adalah institusi yang berhubungan dengan ekonomi media.

III. Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Bahkan Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Kalau aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks berita dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem ini menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat. Dan bagaimana nilai dari kelompok yang berkuasa itu bisa memengaruhi dan menentukan media (Eriyanto, 2011: 320-325)

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Demi mendapatkan data yang relevan, valid dan dapat mendukung penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik gabungan (triangulasi), yang mencakup observasi non partisipatoris, wawancara mendalam (*depth interview*), dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2010:63). Susan Stainback (1998 dalam Sugiyono, 2010:65) menyatakan, dalam observasi non-partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkannya.

Lalu, peneliti melakukan juga wawancara mendalam tak berstruktur. Wawancara merupakan cara peneliti untuk mengetahui hal-hal mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi (Stainback, 1988 dalam Sugiyono, 2010:72). Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview)* adalah wawancara bebas yang peneliti lakukan dengan tidak berpedoman pada wawancara yang tersusus secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Teknik wawancara ini peneliti gunakan untuk lebih memahami pemaknaan para partisipan tentang realitas yang terjadi. Peneliti melakukan wawancara sebagai salah satu cara untuk menelusuri interseksualitas dan interdiskursivitas, sebab tuturan dan tulisan merupakan sesuatu yang manifes. Dalam hal ini, informan yang menjadi narasumber peneliti untuk dilakukannya wawancara ialah wartawan Tempo, yang juga merupakan penulis Laporan Utama Majalah Berita Mingguan Tempo Edisi 26 Februari-04 Maret 2018, yakni Anton Septian.

Studi dokumentasi juga peneliti lakukan untuk menggali data-data lain (Kriyantono, 2006:118). Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terkait Keluarga Cendana dan Orde Baru, dan literatur kepustakaan.

3.3.1. Teknik dan Tahapan Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2009:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Tingkatan analisis dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3

Tahapan Analisis

No.	Tingkatan	Level Analisis	Metode Pengumpulan Data
1	Teks	Mikro	- Satu/lebih metode Analisis naskah (sintaksis)
2	Praktik Wacana	Meso	- Pengamatan terlibat pada produksi naskah, atau; - *Depth interview* dengan pembuat naskah, atau; - Studi literatur
3	Praktik sosiokultural	Makro	- *Secondary data* yang relevan dengan tema penelitian - Penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian

Sumber: (Eriyanto, 2011:326)

Fairclough berusaha menghubungkan teks yang mikro dengan level sosiokultural yang makro, dengan dijembatani oleh praktik wacana. Pada tahap analisis, ketiga tahapan tersebut dilakukan secara bersama-sama. Analisis teks bertujuan untuk mengungkap makna. Praktik wacana mengantarai teks dengan konteks sosial budaya, artinya hubungan sosiokultural dengan teks bersifat tidak langsung dan disambungkan oleh praktik wacana.

3.3.2. *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut sudah valid, sehingga data dapat dipercaya dan kredibel. Walakin, apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti memerlukan diskusi dengan pemberi data. Apabila perbedaan apa yang dimaksud oleh pemberi data dengan tafsiran peneliti berbeda tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara

peneliti datang ke pemberi data atau melalui forum diskusi kelompok. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani agar data lebih otentik sekaligus sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *membercheck* (Sugiyono, 2012:276).